

PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Asni

asninisanugra77@gmail.com

Universitas Lamappapoleonro

Abstrak

Inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini di karenakan inflasi yang terjadi merupakan inflasi ringan yang tidak mengganggu kondisi perekonomian. inflasi ini di sebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat kejutan dan sementara (temporer) yang akan hilang dengan sendirinya. Inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini di karenakan inflasi yang terjadi selama waktu pengamatan merupakan inflasi yang bersifat sementara dan pinjaman luar negeri yang setiap tahun bertambah di implementasikan untuk hal hal yang produktif yang sifatnya menaikkan sektor riil barang dan jasa sehingga pengembalian modal serta bunga pinjaman relatif cepat.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract

Inflation does not affect economic growth. This is because the inflation that occurs is mild inflation that does not disrupt economic conditions. This inflation is caused by factors that are surprising and temporary (temporary) that will disappear by themselves. Inflation does not affect economic growth. This is because the inflation that occurs during the observation period is temporary inflation and foreign loans that increase every year are implemented for productive things that are of a nature to increase the real sector of goods and services so that the return on capital and loan interest is relatively fast.

Keywords: Inflation, Economic Growth.

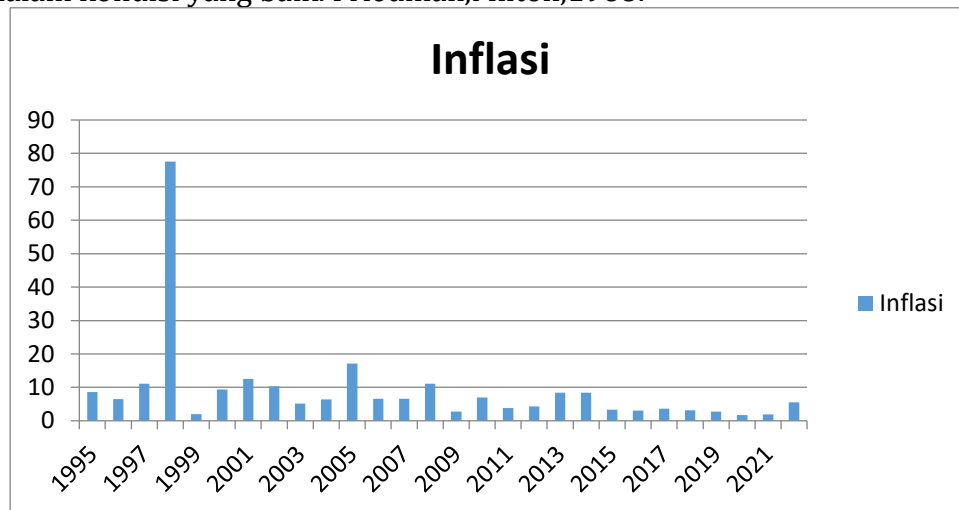
PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah dalam mengatasi inflasi yaitu dengan mengurangi jumlah uang yang beredar dengan menaikkan tingkat suku bunga deposito. Langkah yang diambil oleh pemerintah ini mampu dan dianggap sebagai strategi yang tepat untuk meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi masalah yang krusial hal ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu inflasi yang diakibatkan oleh investasi yang sifatnya konsumtif (Nujum & Rahman, 2019). Dalam tinjauan ekonomi makro, salah satu acuan yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian adalah inflasi. Inflasi adalah fenomena dimana di dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan gejolak ekonomi. Inflasi dipandang sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Berbagai pandangan mengenai dampak inflasi yaitu tahun 1958, dimana Philip menyatakan inflasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi pengangguran. Pendapat dari Philip didukung oleh tokoh perspektif struktural dan Keynesian yang menyatakan bahwa inflasi tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi sedangkan pandangan monetaris menyatakan bahwa inflasi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi (Simanungkalit, 2020).

Beberapa teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi yaitu the philip curve yang mana menjelaskan bahwa kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah akan meningkatkan perekonomian sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek ke tingkat harga yang lebih tinggi seiring dengan menurunnya pengangguran yang diakibatkan oleh perusahaan yang membutuhkan

tenaga kerja yang banyak untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan begitu juga sebaliknya. Tradeoff antara inflasi dan pengangguran digambarkan sebagai kurva Phillips. (Cagan, Phillip. 1956).

Kurva Phillips menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat upah dan pengangguran. Penemuan ini diperkuat oleh fakta bahwa pergerakan dalam upah dapat dijelaskan oleh tingkat dan perubahan pengangguran. Sebuah argumen yang mendukung kurva Phillips adalah ekstensi yang menetapkan hubungan antara harga dan pengangguran. Ini bertumpu pada asumsi bahwa upah dan harga bergerak ke arah yang sama. Kekuatan kurva Phillips adalah adanya hubungan antara inflasi dan pengangguran. Inflasi akan mlemahkan perekonomian sehingga daya beli masyarakat menurun yang berdampak yang berimbas pada pendapatan masyarakat. Masyarakat golongan menengah kebawah dengan penghasilan tetap akan merasakan dampak yang sangat besar ketika terjadi inflasi. Hal ini di karenakan pendapatan yang tetap tetapi harga barang barang meningkat sehingga nilai dari pendapatan masyarakat menurun. Inflasi yang menurun sepanjang tahun mengindikasikan kondisi perekonomian di dalam negeri dalam kondisi yang baik. Friedman, Milton, 1968.



Gambar 1 Data Inflasi tahunan Indonesia 1995 – 2022

Sumber: Biro Pusat Statistik

Dari grafik diatas terlihat bahwa tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 8.60% dan kemudian pada tahun 1996 turun menjadi 6.50%. Namun pada tahun 1997 meningkat menjadi 11,10% dan inflasi yang paling tinggi sejak dua puluh delapan tahun terakhir adalah inflasi pada tahun 1998 di mana inflasi mencapai 77,60%.

Pada tahun 1999 inflasi berhasil di turunkan pada angka 2.00%. setiap tahun menurun hal ini di sebabkan oleh argumen lain yang menjelaskan hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah Teori Kuantitas Uang (QTM) yang mengemukakan bahwa kuantitas uang adalah penentu utama tingkat harga, atau nilai uang, sehingga setiap perubahan dalam kuantitas uang menghasilkan perubahan persis langsung dan proporsional dalam tingkat harga. The monetarist menekankan bahwa setiap perubahan dalam kuantitas uang hanya mempengaruhi tingkat harga atau sisi moneter ekonomi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perubahan supply uang tidak mempengaruhi output riil barang dan jasa, tetapi mempengaruhi nilai dan harga di mana mereka dipertukarkan.

Selain argumen diatas ada pandangan lain tentang inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah pandangan dari keynesian. The Keynesian menentang pandangan monetaris tentang hubungan antara kuantitas uang dan harga. Menurut keynesian,

hubungan antara perubahan kuantitas uang dan harga adalah non proporsional dan tidak langsung melalui suku bunga. Kekuatan teori Keynesian adalah integrasi dari teori moneter dan teori output dan di satu sisi kesempatan kerja melalui suku bunga. Jadi ketika kuantitas uang meningkat, tingkat bunga jatuh, yang menyebabkan peningkatan volume investasi dan permintaan agregat, sehingga meningkatkan output dan kesempatan kerja. Dengan kata lain, Keynesian melihat hubungan nyata sektor ekonomi moneter yang menggambarkan keseimbangan dalam barang dan pasar uang. Menurut keynesian, ketika ada pengangguran, output dan kesempatan kerja akan berubah dalam proporsi yang sama dengan kuantitas uang, tapi tidak akan ada perubahan harga. Namun, pada kesempatan kerja penuh, perubahan kuantitas uang akan menyebabkan perubahan proporsional dalam harga.

Pandangan lain yang melihat hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi yang menggabungkan antara permintaan agregat dan penawaran agregat adalah teori yang mengasumsikan pandangan Keynesian pada jangka pendek dan pandangan klasik dalam jangka panjang. Pendekatan ini adalah pendekatan untuk mempertimbangkan perubahan pengeluaran publik atau pasokan uang nominal dan menganggap bahwa inflasi yang diharapkan adalah nol. Akibatnya, permintaan agregat meningkat dengan keseimbangan uang riil dan tingkat harga menurun sedangkan teori Neo Keynesian berfokus pada produktivitas, karena penurunan skala produktivitas menyebabkan tekanan inflasi dan pelebaran kesenjangan output

Inflasi adalah kenaikan barang dan jasa secara umum dan terus menerus, sehingga akan berdampak pada lemahnya daya beli masyarakat dan tentu akan terjadi penurunan pendapatan nasional yang akan berdampak pada menurunnya angka pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan indikator supply and demand, yang akan mengakibatkan supply menurun dan demand menurun. Inflasi akan mengakibatkan keterbatasan sandang, pangan dan menghambat pembangunan dan kemajuan sektor- sektor lain sehingga pemerintah mengambil utang luar negeri sebagai solusi untuk menutupi defisit fiskal yang ada di dalam negeri. Inflasi yang menyebabkan keterbatasan sandang dan pangan serta tabungan pemerintah adalah suatu permasalahan yang dapat diatasi dengan mengambil utang luar negeri, Phelps, Edmund. 1973

Pertumbuhan ekonomi merupakan "perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat" meningkat. Tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian, terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat kepada pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Para pengusaha bersemangat memperluas produksinya karena ada kenaikan harga yang di dapatkan oleh para pengusaha, selain itu peningkatan produksi memberi dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru, sebaliknya inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh. Dornbusch, Rudiger. 1977.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh tingkat Inflasi tahunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Desain penelitian ini adalah pengujian hipotesis (hypothesis testing). Penelitian ini menggunakan teori atau riset-riset sebelumnya untuk menguji fenomena yang ada. Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis penjelas kausal (explanatory atau causal hypothesis). Hipotesis penjelas merupakan hipotesis yang

menyatakan hubungan satu variabel menyebabkan perubahan variabel lainnya (Hartono, 2017).

Hasil analisis menunjukkan koefisien untuk pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0,205 (unstandardized). Hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,095 lebih besar dari alpha 0,5. Hasil pengujian ini menunjukkan inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga barang hanya bersifat sementara dan inflasi yang terjadi di kategorikan inflasi ringan. Inflasi yang terjadi pada waktu pengamatan merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang yang sementara dan tidak meluas sehingga pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat permanent, yang berakhir dengan tidak ada permintaan agregat yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan pembahasan yang utama dalam menentukan arah kebijakan perekonomian nasional. Setiap tahun pemerintah dan Bank Indonesia berusaha agar kestabilan harga atau inflasi yang rendah dapat dicapai. Akan tetapi, semenjak Indonesia mulai mengalami krisis tahun 1998 kestabilan harga belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dari perkembangan inflasi tahunan (year on year) yang masih cenderung tinggi dan tidak stabil.

KESIMPULAN

Dalam rentang waktu dua puluh delapan tahun terakhir inflasi tahunan Indonesia masih cenderung tinggi, untuk periode 1994 -2013 rata-rata tingkat inflasi tahunan di Indonesia mencapai rata-rata sebesar 11,35% per tahun. Sedangkan inflasi yang tergolong tinggi tercatat terjadi pada tahun 1997, 1998, 2001, 2002, 2005, 2008; yang mana pada tahun-tahun tersebut inflasi mencapai kisaran dua digit. Akibat dari masih tingginya inflasi tahunan, pertumbuhan ekonomi tahunan pun cenderung tumbuh secara lambat; yang mana untuk periode yang sama, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mencatat pertumbuhan rata-rata sebesar, 4,58% per tahun.

Pola yang unik ditunjukkan dari hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Namun di Indonesia, pada tahun 2008 inflasi yang tinggi juga diikuti tingginya laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain tingginya tingkat inflasi berbanding lurus dengan tingginya laju pertumbuhan ekonomi. Di tahun tersebut tingkat inflasi mencapai 11,78% dan pertumbuhan ekonomi diangka 6,01%. Ternyata setahun kemudian ketika inflasi berhasil ditekan sebesar 2,78%; pertumbuhan ekonomi tidak lebih baik daripada tahun sebelumnya dan berada di level 4,58%.

Penelitian tentang keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi ini perlu untuk dilakukan karena kedua variabel tersebut merupakan indikator makroekonomi yang penting dan memiliki peranan besar dalam menentukan kestabilan perekonomian suatu negara. Selain itu, dengan mengetahui hubungan antara kedua hal tersebut maka akan memudahkan untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam mencapai kestabilan suatu perekonomian. Inflasi merupakan representatif dari pencapaian tingkat harga yang stabil. Sementara pertumbuhan ekonomi adalah parameter tingkat produktifitas suatu negara. Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan hal penting untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cagan, Phillip. 1956. "The Monetary Dynamics of Hyperinflation." In Milton Friedman, ed., *Studies in the Quantity Theory of Money*. Chicago: University of Chicago Press.
- Dornbusch, Rudiger. 1977. "Deficits, Capital Accumulation and Inflation." *Journal of*.
- Hartono, H. (2017). strategi pengembangan perpustakaan digital dalam membangun aksesibilitas informasi: sebuah kajian teoritis pada perpustakaan perguruan tinggi islam di indonesia. *unilib : jurnal perpustakaan*. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>
- Money, Credit and Banking, part 2 (February): 141-50.
- Nujum, S., & Rahman, Z. (2019). Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar. *Jurnal Economic Resource*. <https://doi.org/10.33096/jer.v1i2.158>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>.